

Analisis Potensi Pengembangan Ternak Babi Di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

Analysis of Pig Farming Development Potential in Tenga District South Minahasa Regency

Debora Kurnia Irianty Bunok⁽¹⁾, Yohannis L. R. Tulung⁽²⁾, Nansi M. Santa⁽²⁾

1) Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Agronomi, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Staf Pengajar dan Peneliti pada Program Studi Agronomi Program Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: bunokdebora@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: 25 Juli 2022

Disetujui diterbitkan

: 28 September 2022

ABSTRACT

The purpose of this research was to identify and determine the potential for developing pigs in Tenga District, South Minahasa Regency and to formulate alternatives and determine priority strategies for developing pigs in Tenga District, South Minahasa Regency. The research instrument used in data collection was a list of questions (questionnaires) which were distributed directly to respondents and through direct interviews with farmers. The data were analyzed using SWOT analysis. The results showed that the implementation of a strategy that could be used in the development of pigs in Tenga District was the ST strategy where this strategy implemented Biosecurity in the pen area to prevent disease transmission so as to reduce economic losses, seek the location of the stables far from residential areas and seek the provision of septic tanks for waste storage so that environmental pollution does not occur, and look for more economical feed formulas as an option against uncertain feed prices so as to reduce high production costs.

Keywords: Potential Analysis; Pig Farm

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengetahui potensi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan serta merumuskan alternatif dan menentukan prioritas strategi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar pertanyaan (kuesioner) yang di distribusikan langsung kepada responden dan melalui wawancara secara langsung dengan petani peternak. Data di analisis dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi yang dapat digunakan pada pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga adalah strategi ST dimana strategi ini menerapkan *Biosecurity* di area perkandangan guna mencegah penularan penyakit sehingga bisa menekan kerugian ekonomi, mengupayakan lokasi perkandangan jauh dari pemukiman warga dan mengupayakan penyediaan *septic tank* untuk penampungan kotoran sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan, dan mencari formula pakan yang lebih ekonomis sebagai opsi terhadap harga pakan yang tidak menentu sehingga mampu menekan biaya produksi yang tinggi.

Kata kunci : Analisis Potensi; Ternak Babi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan ekonomi perlu didasari pada keunggulan yang dimiliki suatu daerah, termasuk di provinsi Sulawesi Utara yang perlu dicapai dengan menggunakan pendekatan potensi yang dimiliki setiap daerah. Untuk mewujudkan peternakan yang berbasis agribisnis maka pengembangan peternakan merupakan alternatif yang perlu diperhitungkan dengan didasarkan pada data dan sumberdaya (Sajow et al., 2014). Pengembangan peternakan merupakan alternatif yang perlu didasarkan pada sumberdaya termasuk sumberdaya lingkungan lokal yang berkelanjutan dimana perlu meningkatkan nilai status keberlanjutan secara *Economic, Ecological, Technical, Institutional and Social (EETIS) dimensions* (Osak dan Hartono, 2016). Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian pembangunan sektor pertanian yang diarahkan untuk mengembangkan subsektor peternakan yang maju dan efisien. Selain itu, pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan (Santa dkk, 2018).

Peternakan babi merupakan salah satu usaha dalam sub sektor peternakan. Ternak babi merupakan salah satu ternak penghasil daging dan untuk pemenuhan gizi yang sangat efisien diantara ternak-ternak yang lain sehingga arti ekonomis dari ternak babi sebagai ternak potong cukup tinggi (Anes dkk, 2020). Peternakan babi di Indonesia saat ini telah mencapai kemajuan yang cukup pesat khususnya peternakan babi kearah komersial. Peternakan babi sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu bahkan pada saat ini peternakan babi di Indonesia sudah banyak yang berskala industri. Perkembangan ini tentu saja harus diimbangi dengan pengelolaan yang profesional dan disertai dengan tata laksana yang baik (Hurek dkk, 2021).

Pelaku ekonomi atau masyarakat yang menjadikan usaha peternakan babi sebagai mata pencaharian utama, jumlahnya belum banyak dan tingkat produksinya relatif kecil. Peternakan dengan skala usaha kecil, dimana usaha peternakan babi masih dianggap sebagai usaha sampingan sedangkan sektor pertanian masih dianggap sebagai usaha utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kenyataan ini dapat dilihat dari kebiasaan para petani di desa-desa dalam memelihara ternak dengan jumlah terbatas yakni

kurang dari 20 ekor (Dewi, 2017). Usaha ternak babi secara umum dilakukan oleh peternakan rakyat secara perorangan atau individu, dimana hal ini mengakibatkan peternak tidak memiliki akses baik akses terhadap pasar, posisi tawarnya rendah, biaya pemasaran tinggi, tidak mampu memanfaatkan peluang pasar, pengetahuan dan teknologi rendah, serta kurangnya akses layanan dari pemerintah (Wea dkk, 2020).

Peternakan babi merupakan salah satu hewan ternak yang potensial untuk dikembangkan di Sulawesi Utara dimana ternak babi adalah salah satu hewan dengan populasi terbanyak diantara ternak lain yang banyak dipelihara oleh masyarakat Minahasa (Santa dan Wantasen, 2018). Ternak babi ideal dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein asal hewan dalam jumlah besar dan waktu yang relatif singkat, hal ini didasarkan pada sifat ternak babi yang menguntungkan seperti prolifrik, efisien dalam mengkonversi bahan pakan menjadi daging, umur mencapai bobot potong yang singkat dan persentase karkas yang tinggi (Hurek dkk, 2021). Kueain dkk (2017) menyebutkan Keuntungan lain dari ternak babi adalah makanan babi mudah didapat karena babi termasuk hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi sangat berguna sebagai pupuk.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menjalankan usaha ternak babi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu ketersediaan bibit yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan tatalaksana pemeliharaan yang meliputi perkandangan, kebersihan kandang, pemeliharaan induk, anak babi, ternak babi jantan dan babi usia tumbuh serta penanganan hasil produksi. Tingkat keberhasilan usaha ternak babi yang dijalankan pada dasarnya tergantung pada kemampuan pengusahanya dalam mengendalikan peranan faktor-faktor penentu dalam mengoptimalkan manajemen beternak yang baik (Dewi, 2017).

Dalam upaya pengembangan usaha peternakan babi di provinsi Sulawesi Utara, terdapat beberapa kabupaten/kota yang memiliki potensi untuk dijadikan sentra peternakan babi dalam skala besar dimana salah satunya adalah Kabupaten Minahasa Selatan. Ternak babi adalah salah satu ternak yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat baik dari segi ekonomis dan ketersediaan protein hewani untuk

masyarakat (Kojo dkk, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 jumlah populasi ternak babi di Kabupaten Minahasa Selatan berjumlah 39.863 ekor yang terbagi kedalam 17 kecamatan.

Kecamatan Tenga merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki potensi untuk dijadikan sentra peternakan babi. Data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menyebutkan populasi ternak babi yang ada di Kecamatan Tenga berjumlah 3.392 ekor. Masyarakat di Kecamatan Tenga pada umumnya berprofesi sebagai petani dan peternak (BPS 2021). Selain itu potensi yang bisa dilihat juga berupa ketersediaan sumber daya alam yang ada seperti ketersediaan air dan lahan pertanian untuk menghasilkan bahan pakan untuk ternak babi. Bahri dan Tiesnamurti (2012) menjelaskan bahwa sistem produksi peternakan memerlukan sumber daya lahan dan air yang cukup, di mana sekitar 33% dari lahan yang dapat ditanami tanaman pangan dipergunakan untuk pakan ternak (*feedcrops*).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana potensi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan?
2. Bagaimana strategi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan mengetahui potensi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.
2. Merumuskan alternatif dan menentukan prioritas strategi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi ilmiah kepada pemerintah dan masyarakat mengenai analisis potensi pengembangan ternak babi di Kabupaten Minahasa Selatan tepatnya di Kecamatan Tenga.

2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan strategi pengembangan ternak babi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan selama 1 bulan dari bulan Februari sampai Maret 2022.

Metode Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan metode *purposive sampling* pada penelitian ini dikarenakan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu warga kecamatan Tenga yang terbagi kedalam 18 desa yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sampel penelitian yakni masyarakat yang memiliki peliharaan ternak babi dan ketersediaan sumber daya.

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan survei lapangan. Instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah daftar pertanyaan (kusioner) yang di distribusikan langsung kepada responden dan melalui wawancara secara langsung dengan petani peternak.

Metode Analisis Data

Metode analisis strategi yang digunakan adalah analisis SWOT, bertujuan untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan peternakan babi yang kemudian dirumuskan ke dalam suatu strategi, dalam hal ini adalah strategi pengembangan peternakan babi di kecamatan Tenga. Analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi

perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisir kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif untuk membuahkan hasil yang diharapkan (Putriani, 2017). Dalam pengumpulan data dalam proses analisis SWOT umumnya data akan dikategorikan sebagai data internal dan eksternal. Untuk keperluan analisis biasanya dipakai *External Factors Analysis Summary* (EFAS) dan *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS). Menurut Solihin (2012), matriks IFAS ditunjukkan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki peternak dari hasil analisis internal peternakan sedangkan EFAS ditunjukkan untuk mengukur sejauh mana peluang dan ancaman yang dimiliki peternak dari hasil analisis eksternal peternakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tenga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan yang berjarak sekitar 75 km dari Kota Manado, Ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Kecamatan Tenga terdiri atas 18 Desa yang memiliki topografi wilayah hamparan dengan ketinggian 14 meter dari permukaan laut (BPS, 2021). Letak batas Kecamatan Tenga adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Sulawesi
- b. Sebelah Timur : Kec. Motoling Barat dan Kumelembuai
- c. Sebelah Selatan : Kec. Amurang Barat
- d. Sebelah Barat : Kec. Sinonsayang.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran keadaan peternak berdasarkan observasi dan wawancara yang menjadi sumber informasi dalam penelitian yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan serta pengalaman beternak seperti yang disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 30 responden yang telah dilakukan, diketahui bahwa 53% peternak babi yang ada di Kecamatan Tenga mempunyai kisaran umur yang masih tergolong usia produktif (20-50 tahun), dan 46% merupakan

kelompok usia tidak produktif (>50 tahun). Peternak usia produktif biasanya memilih untuk beternak babi sebagai usaha sampingan disamping melanjutkan usaha peternakan orang tua mereka. Menurut Hetharia (2020), pelaku usaha yang berumur diatas 50 tahun memiliki kemampuan fisik yang relatif rendah, namun di sisi lain mereka lebih berpengalaman dalam melakukan usahanya.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Babi di Kecamatan Tenga

No	Uraian	Responden (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)			
1.	a. 20-50	16	53%
	b. > 50	14	47%
Pendidikan Formal			
	a. Tidak ada	-	-
2.	b. SD	3	10%
	c. SMP	7	23%
	d. SMA	16	53%
	e. Ssrjana	4	13%
Pengalaman Beternak (tahun)			
3.	a. ≤ 5	14	47%
	b. > 5	16	53%

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

Pendidikan peternak umumnya digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu Pendidikan formal serta Pendidikan non formal (Hetharia, 2020). Bila ditinjau dari segi pendidikan seperti yang disajikan pada Tabel 8, mayoritas peternak yang ada di Kecamatan Tenga (53%) adalah tamatan SMA, SMP (23%), SD (10%) serta yang tamat perguruan tinggi (13%). Menurut Tulak dkk (2019) menjelaskan bahwa dengan tingkat pendidikan peternak yang mayoritas SMA dianggap mampu untuk mengembangkan usaha ternak babi melalui penambahan kapasitas pengetahuan manajemen pengolahan usaha peternakan babi kemas yang akan datang.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat sebanyak 53% responden memiliki pengalaman beternak babi di atas 5 tahun. Ini menunjukkan bahwa peternak telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara beternak babi dan pengalaman tersebut merupakan bekal yang baik untuk keberhasilan usaha peternakan tersebut. Hetharia (2020) menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh seorang peternak tentunya mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan usaha peternakannya yang lebih maksimal dibandingkan dengan peternak pemula (beternak kurang dari lima tahun) karena mereka beranggapan bahwa beternak merupakan sesuatu yang menyenangkan dan membawa keuntungan bagi mereka.

Gambaran Umum Peternakan Babi

Peternakan babi yang ada di Kecamatan Tenga umumnya merupakan peternak rumahan yang masih dalam jumlah skala kecil dan menggunakan teknik semi intensif dalam proses pemeliharaan. Rata-rata jumlah ternak babi untuk setiap peternak < 30 ekor. Seperti yang dijelaskan oleh Suranjaya dkk, (2017) menjelaskan bahwa usaha peternakan babi dikategorikan skala kecil bila kepemilikan jumlah ternak babi < 30 ekor. Berdasarkan hasil survei dan wawancara diketahui bahwa banyak peternak babi tidak mau menambah jumlah indukan babi dengan alasan modal dan takut akan tingginya biaya pakan ternak. Sebagian peternak beternak babi sebagai usaha sampingan keluarga untuk menambah pendapatan keluarga.

Hasil Identifikasi

Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil identifikasi dengan melakukan survei lapangan terhadap responden maka ditentukan beberapa indikator yang menggambarkan faktor internal dan eksternal yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi potensi pengembangan peternakan babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal kemudian dijelaskan dengan identifikasi sebagai berikut.

Analisis Lingkungan Internal Kekuatan (Strengths) dan Kelemahan (Weakness)

Analisis lingkungan internal kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness) pada pengembangan ternak babi teridentifikasi atas beberapa indikator penting seperti disajikan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Faktor Internal Peternakan Babi di Kecamatan Tenga

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Pemilihan bibit babi yang baik	1. Teknik beternak yang semi intensif
2. Tersedianya mesin untuk efisiensi waktu dan tenaga kerja	2. Produktifitas babi yang masih di bawah standar
3. Terampil dalam beternak	3. Belum memanfaatkan limbah kotoran
4. Mampu menerapkan biosecurity	4. Adanya protes dari masyarakat akibat bau limbah
5. Adanya jaringan pemasaran	5. Kemampuan manajemen yang masih rendah
6. Melakukan pengawasan pengembangan peternakan	
7. Kualitas daging babi yang dihasilkan baik	

Setelah faktor-faktor internal yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak babi teridentifikasi, selanjutnya dibuat dalam tabel IFAS (Internal Factors Analisis Summary) untuk diberikan skor. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh skor untuk masing-masing nilai dari faktor internal yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Matriks IFAS

Faktor Kekuatan	Skor	Bobot	Total
S1	0,15	2,8	0,42
S2	0,11	3,23	0,35
S3	0,14	3,23	0,45
S4	0,1	3,83	0,38
S5	0,15	3	0,45
S6	0,15	3,03	0,45
S7	0,17	2,83	0,48
Total	1,00		2,98
Faktor Kelemahan	Skor	Bobot	Total
W1	0,21	2,36	0,49
W2	0,18	2,9	0,52
W3	0,15	3,23	0,48
W4	0,25	1,66	0,41
W5	0,18	2,96	0,53
Total	1,00		2,43

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis Internal Factors Analisis Summary (IFAS) pada Tabel 10, menunjukkan faktor kekuatan (Strengths) memiliki nilai lebih besar yaitu 2,98 dibanding dengan nilai faktor kelemahan (Weakness) yang bernilai 2,43. Hal ini kemudian diartikan bahwa faktor kekuatan yang dimiliki oleh usaha peternakan babi dapat memaksimalkan usaha peternakan yang ada dan untuk meminimalkan faktor-faktor kelemahannya. Tabel 3 menggambarkan skor faktor internal ialah kondisi faktor terhadap usaha peternakan babi berdasarkan kondisi saat ini, sedangkan nilai bobot faktor internal ialah kondisi faktor terhadap urgensi penanganan terhadap usaha peternakan babi. Faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak babi berdasarkan perhitungan dari nilai bobot faktor internal ialah pengurangan antara faktor kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness) yaitu 2,98 – 2,43 = 0,55 dimana nilai ini dijadikan titik koordinat sumbu X pada diagram SWOT.

Analisis Lingkungan Eksternal Peluang (Opportunity) dan Ancaman (Threats)

Pada pengembangan ternak babi teridentifikasi atas beberapa indikator penting seperti disajikan pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Faktor Eksternal Peternakan Babi di Kecamatan Tenga

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Kebijakan dinas yang membidangi peternakan dalam mendukung pengembangan peternakan babi	1. Faktor perubahan cuaca
2. Jumlah peternakan babi dibatasi oleh pemerintah setempat	2. Cepatnya penularan penyakit di area kompleks peternakan babi
3. Restribusi pajak peternakan	3. Harga pakan yang tidak menentu
4. Permintaan ketersediaan daging babi di pasaran yang masih belum terpenuhi	4. Limbah mencemari lingkungan pada musim hujan

Setelah faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak babi teridentifikasi, selanjutnya dibuat dalam tabel EFAS (*External Factors Analisis Summary*) untuk diberikan skor. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh skor untuk masing-masing nilai dari faktor eksternal yang disajikan pada tabel 5.

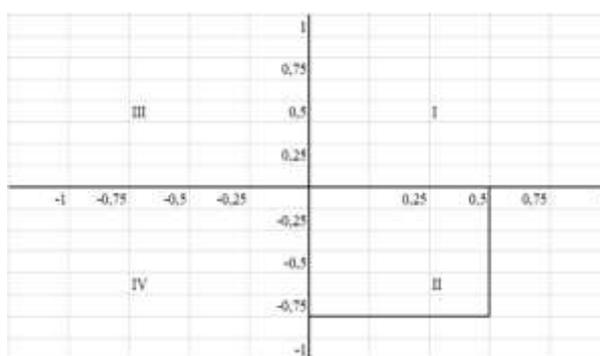
Tabel 5. Matriks EFAS

Faktor Peluang	Skor	Bobot	Total
O1	0,25	1,63	0,4
O2	0,25	1,66	0,41
O3	0,28	1,43	0,4
O4	0,2	2,56	0,51
Total	1,00		1,72
Faktor Ancaman	Skor	Bobot	Total
T1	0,27	2,16	0,58
T2	0,24	2,46	0,59
T3	0,25	3,1	0,77
T4	0,23	2,9	0,66
Total	1,00		2,6

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil analisis *External Factors Analisis Summary* (EFAS) pada tabel 5, menunjukkan faktor ancaman (*Treaths*) memiliki nilai lebih besar yaitu 2,6 dibanding dengan nilai faktor peluang (*Opportunity*) yang bernilai 1,72. Hal ini kemudian diartikan bahwa faktor ancaman merupakan sesuatu yang perlu diwaspadai oleh peternak mengingat faktor ancaman bisa menjadi faktor kegagalan dalam usaha peternakan babi sehingga mempengaruhi peluang eksistensi suatu peternakan. Tabel 5 menggambarkan skor faktor eksternal ialah kondisi faktor terhadap usaha peternakan babi berdasarkan kondisi saat ini, sedangkan nilai bobot faktor eksternal ialah kondisi faktor terhadap urgensi penanganan terhadap usaha peternakan babi yang ada. Faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ternak babi berdasarkan perhitungan dari nilai bobot faktor eksternal ialah pengurangan antara faktor peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Treaths*) yaitu $1,72 - 2,6 = -0,88$ dimana nilai ini dijadikan titik koordinat sumbu Y pada diagram SWOT.

Untuk mengetahui letak kuadran dari analisis yang telah dilakukan maka hasil pengurangan antara nilai faktor internal dan nilai faktor eksternal kemudian diformulasikan dalam diagram SWOT. Berdasarkan hasil pemberian skor dapat disimpulkan bahwa total nilai faktor internal yang diperoleh dari pengurangan total faktor kekuatan dan total faktor kelemahan sebagai sumbu X adalah 0,55. Sedangkan total nilai faktor eksternal yang merupakan hasil pengurangan antara total faktor peluang dan total faktor ancaman sebagai sumbu Y adalah -0,88 seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram SWOT Posisi Potensi Pengembangan Ternak Babi

Gambar 1 menunjukkan bahwa potensi pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga berada pada kuadran II, ini berarti bahwa potensi pengembangan ternak babi menghadapi berbagai macam ancaman namun disisi lain, peternak masih memiliki kekuatan dari segi internal. Agar usaha ini dapat bertahan maka strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada dengan cara strategi difersifikasi (produk/pasar).

Setelah memperoleh letak kuadran kemudian dilanjutkan dengan membuat tabel Matriks SWOT untuk menentukan strategi apa yang akan dilakukan oleh peternak terhadap pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Tenga seperti disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Strategi Matriks SWOT

EFAS	IFAS	Kekuatan (<i>strength</i>) 2,98	Kelemahan (<i>weakness</i>) 2,43
	Peluang (<i>opportunity</i>) 1,72	Strategi SO 4,7 I	Strategi WO 4,15 III
Ancaman (<i>treaths</i>) 2,6	Strategi ST 5,58 II	Strategi WT 5,03 IV	

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2022

Hasil pada Tabel 6 di atas tersebut menunjukkan bahwa strategi utama yang dihasilkan adalah strategi ST dengan nilai tertinggi 5,58 pada posisi kuadran II yang memiliki arti bahwa strategi ini dibuat berdasarkan faktor internal yang kuat yaitu memanfaatkan faktor kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada.

Perumusan Alternatif Strategi

Berdasarkan matriks analisis SWOT maka diperoleh alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Merujuk pada hasil kuadran SWOT di atas, maka strategi yang digunakan pada pengembangan ternak babi di Kecamatan Tenga adalah strategi ST. Menurut Rinaldi dkk (2019) alternatif strategi ST merupakan strategi yang dirumuskan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki peternak babi untuk meminimalkan ancaman yang ada. Strategi ST merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan internal pelaku usaha untuk menghadapi ancaman eksternal sehingga diharapkan strategi ini dapat membuat usaha peternakan babi yang ada bisa bertahan bahkan lebih berkembang kedepannya. Beberapa strategi alternatif untuk mendukung pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan yang dapat digunakan sebagai strategi alternatif adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan *Biosecurity* di area per-kandangan guna mencegah penularan penyakit sehingga bisa menekan kerugian ekonomi (ST1)
2. Mengupayakan lokasi perkandangan jauh dari pemukiman warga dan mengupayakan penyediaan *septic tank* untuk penampungan kotoran sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan (ST2)
3. Mencari formula pakan yang lebih ekonomis sebagai opsi terhadap harga pakan yang tidak menentu sehingga mampu menekan biaya produksi yang tinggi (ST3).

Berdasarkan perumusan strategi alternatif di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum strategi *strength-treath* diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada pelaku usaha peternakan babi yang ada di Kecamatan Tenga. Memanfaatkan pengalaman dan keterampilan dalam beternak serta mampu memilih bibit babi yang baik merupakan kekuatan pelaku usaha untuk bisa tetap eksis dalam menjalankan usaha peternakan tersebut. Ancaman penyakit dan

pencemaran lingkungan serta harga pakan yang tidak menentu merupakan isu yang selalu datang pada para pelaku usaha peternakan babi yang ada di Kecamatan Tenga sehingga dengan adanya perumusan alternatif strategi serta mampu diterapkan oleh peternak maka hal ini diharapkan bisa membantu para peternak untuk menghindari kerugian ekonomi. Seperti halnya dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Rinaldi dkk (2019) yang menekankan strategi alternatif ST pada penggunaan bahan baku pakan lokal sebagai pakan alternatif untuk menekan biaya pakan yang mahal serta meningkatkan *biosecurity* untuk menekan penyakit sehingga kedepannya peternakan yang ada bisa lebih berkembang dan hal ini diharapkan bisa terwujud bagi pelaku usaha ternak babi di Kecamatan Tenga dan bisa menjadi sentra peternakan babi di Kabupaten Minahasa Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat maka peneliti dapat berkesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa Kecamatan Tenga memiliki potensi untuk pengembangan ternak babi dimana dapat dilihat dari hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mana setelah dianalisis memiliki faktor kekuatan yang artinya para peternak mempunyai kemampuan dalam persaingan pasar serta mampu mengembangkan peternakan babi yang lebih baik.
2. Strategi pengembangan peternakan babi yang dapat dilakukan di Kecamatan Tenga adalah strategi ST (*Strenghts-Treath*), yang mana strategi ini diharapkan mampu untuk mengatasi masalah tentang penerapan *Biosecurity* pada area kandang, isu pencemaran lingkungan dan harga pakan yang tidak menentu.

Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti kepada peternak yaitu diharapkan peternak mampu meningkatkan usaha peternakannya dengan menerapkan manajemen perkandangan dan *biosecurity* yang lebih baik serta memanfaatkan peluang pasar yang ada sehingga mampu mendatangkan keuntungan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anes, C.A.A., Massie, M.T., Lumy, T.D.F., Sajow, A.A., Oroh, F.N.S. 2020. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon (Studi Kasus Pada Usaha Milik Bapak Okny Mende). *Zootec* Vol. 40 No. 1:52-61.
- Bahri, Sjamsul dan Tiesnamurti, Bess. 2012. Strategi Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dengan Memanfaatkan Sumber Daya Lokal. *142 J. Litbang Pert.* Vol. 31 No. 4 Desember 2012: 142-152.
- Dewi, G. 2017. Materi Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar.
- Hetharia, Charliany. 2020. Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Lokal pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Jurnal Akrab Juara Volume 5 Nomor 2 Edisi Mei 2020* (35-44).
- Hurek, D. T., Rihi, D. M., dan Simarmata, Y. 2021. Sistem Pemeliharaan Ternak Babi Di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara*. Vol 4 No Supl. 2 (2021), Prosiding.
- Kojo, R.E., V.V.J Panelewen, M.A.V Manese, N Santa. 2014. Efisiensi penggunaan input pakan dan keuntungan pada usaha ternak babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Zootek*. 34(1): 62-74.
- Kueain, Y.A., Suamba, I.K., Putu, U.W. 2017. Analisis Finansial Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (1): 96 – 104.
- Osak, R.E.M.F and Hartono B., 2016. Sustainability Status Assessment (SAA) in the Integrated Farming System of Dairy-Cattle and Horticultural-Crops in Indonesia. *International Journal of ChemTech Research* 9(8):575-582.
- Putriani, Dian. 2017. Analisis SWOT Sebagai Dasar Perumusan Strategi Bersaing pada Produk Asuransi Jiwa Perorangan AJB Bumiputera 1912 KPR Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Edunomika – Vol. 05, No. 01*, Februari 2021.
- Rinaldi, E. S. A., Sunaryanto, L. T., dan Johannes, H. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol.13 No.2, 31 Agustus 2019.
- Sajouw, A., Polii, B., Laoh, E. 2014. Kajian ekonomi usaha peternakan babi di Kota Tomohon (studi kasus). *Jurnal Zootek* 34(1):140-155.
- Santa, N. M., Najoan, M., Manese, M. A. V., Makalew, A., dan Lapijan, M. T. 2018. Pemberdayaan Kelompok Peternak Babi di Desa Tumobui Kecamatan Kotamobagu Selatan. *Semnas Persepsi III Manado*. ISBN 978-602-0752-26- 6.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranjaya, I G., M. Dewantari, I K. W. Parimarta, dan I W. Sukanata. 2017. Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan Volume 20 Nomor 2 Juni 2017*.
- Tulak A, Khaerunnisa, Landius. 2019. Strategi Pengembangan Peternakan Babi Di Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Ilmiah Agribisnis, Ekonomi dan Sosial*. Vol 3, No 1 (2019).